

BAB III

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif KH. Hāshim Ash'arī

Sebelum mengetahui lebih jauh mengenai pemikiran KH. Hāshim Ash'arī tentang konsep pendidikan akhlak, kita harus mengetahui terlebih dahulu seputar biografi dan riwayat pendidikannya, karya-karyanya dan pemikirannya tentang konsep pendidikan akhlak.

A. Biografi

KH. Hāshim Ash'arī adalah seorang ulama yang luar biasa pengaruhnya. Hampir seluruh kyai di Jawa dan Madura mempersembahkan gelar *Ḥaḍratuṣ Shaīkh* yang berarti 'Maha Guru'.¹

KH. Hāshim Ash'arī memiliki nama lengkap Muhammad Hāshim bin Ash'arī bin 'Abdul Wāhid bin 'Abdul Hālim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman atau yang dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Handiwijaya) bin 'Abdullah bin 'Abdul 'Azīz bin 'Abdul Fatah bin Maulanā Ishāq bin 'Ainūl Yaqin atau yang dikenal dengan sebutan Sunan Giri, Silsilah ini berdasarkan dari keturunan dari jalur bapak..²³

KH. Hāshim Ash'arī dilahirkan dari pasangan Kyai Ash'arī dan Ḥalīmah pada hari Selasa Kliwon tanggal 12 Dhulqa'dah 1287 H/14 Februari

¹ Choirul Anam, *Pertumbuhan & Perkembangan NU*, (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2010), cet.Ke10, 63.

² Sementara dari jalur ibu, menurut Akharnaf dan Khuluq yaitu Muhammad Hāsyim binti Ḥalīmah binti Layyinah binti Ṣihah bin 'Abdul Jabbār bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).

³ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hāshim Ash'arī; Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*, (Surabaya: Khalista, 2010), cet.Ke-1, 67-68.

1871 M,⁴ di Pesantren Gedang, Desa Tambakrejo. Ayahnya, Ash'arī adalah pendiri Pesantren Keras di Jombang. Sementara kakeknya (dari jalur ibu) bernama Kyai Usmān adalah Kyai terkenal sekaligus pendiri pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian, terutama dari santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang bernama Kyai Şihah dikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tambak Beras (Jombang).

Menurut Choirul Anam mengatakan bahwa sepanjang perjalanan hidupnya, senantiasa diwarnai duka dan musibah. Sebanyak tujuh kali perkawinan selalu berakhir dengan cerai mati. Namun semua itu tidaklah menjadi penghalang cita-citanya sebagai pemimpin Islam maupun pahlawan bangsa. Semangat kepahlawanannya berkibar terus hingga akhir hayat.⁵

Menjelang hari-hari terakhir hidupnya, terlihat Bung Tomo (tokoh pergerakan 10 November 1945 Surabaya) dan Panglima Besar Jendral Soedirman seringkali bertandang ke Tebuireng, guna meminta nasihat perihal perjuangan mengusir penjajah. Mendengar berita itu, ketika itu tanggal 7 Ramadhan – 25 Juli 1947 – sehabis shalat Tarawih, Kyai Hāshim, seperti biasanya di bulan suci memberikan pengajian langsung, dihentikan. Beliau kemudian masuk rumah dan jatuh pingsan hingga tak sadarkan diri. Beliau tak henti-hentinya berseru: “*Mashā Allah, Mashā Allah, Mashā Allah*”. Sudah

⁴ Sumber lain mengatakan bahwa beliau lahir pada hari Selasa Kliwon, 24 dzulqā'dah 1287 H / 25 Juli 1871 M.

⁵ Anam, *Pertumbuhan*, 63.

menjadi suratan takqir, Ulama Besar Ḥaḍrah al-Shaīkh Kyai Hāshim Ash'arī kemudian berpulang ke Rahmatullah pada pukul 03.45 pagi, bertepatan tanggal 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M., di Pesantren Tebuireng, Jombang.⁶

B. Riwayat Pendidikan

Kyai Hāshim dikenal sebagai tokoh yang haus pengetahuan agamanya. Untuk mengobati kehausannya itu, Kyai Hāshim melanglang buana ke berbagai pesantren di Jawa saat itu. Tidak hanya itu, Kyai Hāshim juga menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami Islam di tanah suci (Makkah dan Madinah). Dapat dikatakan, Kyai Hāshim termasuk dari sekian santri yang benar-benar serius menerapkan falsafah Jawa, “*luru ilmu kanti lelaku*” (mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau santri kelana.⁷

Ketika Kyai Hāshim berumur enam tahun, ayahnya mendirikan Pesantren Keras, suatu pengalaman yang kemungkinan besar memengaruhi beliau untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri.⁸ Pertama kali ia secara serius didik dan dibimbing oleh ayahnya sendiri. Bahkan Kyai Hāshim mendapat bimbingan dari ayahnya dalam jangka yang cukup lama mulai masa kanak-kanak hingga berumur lima belas tahun. Melalui ayahnya Kyai Hāshim

⁶ Ibid.

⁷ Zuhri, *Pemikiran*, 74-73.

⁸ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus., *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam; Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hās̄yīm Asy'ārī, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet.Ke-1, 204.

mulai mengenal dan mendalami Tawhid, Tafsīr, Ḥadīth, Bahasa Arab dan bidang kajian ke-Islam-an lainnya.⁹ Belum genap berumur 13 tahun, Kyai Hāshim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior.

Belum puas atas pengetahuan yang didapatkan dari ayahnya, Kyai Hāshim berkeinginan meminta izin kepada orang tua untuk menjelajahi beberapa pesantren.¹⁰ Mula-mula, Kyai Hāshim belajar di pesantren Wonorejo Jombang, lalu Wonokoyo Probolinggo, kemudian pesantren Langitan Tuban, dan pesantren Trenggelis Surabaya. Belum puas dengan ilmu yang diperolehnya, Kyai Hāshim melanjutkan ke pesantren Kademangan Bangkalan, Madura dibawah asuhan KH. Khālil¹¹. Setelah lima tahun di Bangkalan, Kyai Hāshim kembali ke Jawa dan melanjutkan di pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo dibawah asuhan Kyai Ya'qūb.¹² Kyai Khālil dan Kyai Ya'qūb dipandang sebagai dua tokoh penting yang berkontribusi membentuk kapasitas intelektual Kyai Hāshim. Selama tiga-lima tahun, Kyai Hāshim mendalami berbagai bidang kaji Islam, terutama tata bahasa arab, sastra, Fiqh dan Tasawuf kepada Kyai Khālil. Sementara dibawah bimbingan Kyai

⁹ Zuhri, *Pemikiran*, 74.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Menurut Zamakhsyari Dhofier, sebelum meninggalnya pada tahun 1923, Kyai Khalil sering sekali mengunjungi muridnya yaitu Kyai Hāsīyīm, di Tebuireng untuk mengaji kepada Kyai Hāsīyīm tentang *Hadits Bukhārī*. Kehadirannya dalam pengajian tersebut dinilai oleh para kyai sebagai suatu petunjuk bahwa setelah meninggalnya Kyai Khalil, para kyai “diisyaratkan” untuk menerima kepemimpinan Kyai Hāsīyīm. Lihat. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), cet.Ke-9, 137.

¹² Kurniawan & Mahrus, *Jejak Pemikiran*, 205.

Ya'qūb, Kyai Hāsyīm berhasil mendalami *Tawhīd, Fiqh, Adāb, Tafsīr* dan *Ḥadīth*.¹³

Atas nasihat Kyai Ya'qūb, Kyai Hāshim akhirnya meninggalkan tanah air untuk berguru pada ulama-ulama terkenal di Makkah sambil menunaikan ibadah haji untuk kali kedua. Di Makkah, Kyai Hāshim berguru pada Shaīkh Aḥmad Amīn al-Aṭṭār, Sayyid Sulṭān bin Hāshim, Sayyid Aḥmad bin Hasan al-Attas. Shaīkh Sa'id al-Yamani, Sayyid 'Alawī bin Aḥmad al-Saqqāf, Sayyid 'Abbās Malikī, Sayyid 'Abdullah al-Zawāwī, Syaīkh Ṣālih Bafaḍal, dan Shaīkh Sulṭān Dagastani, Shaīkh Ṣu'aib bin 'Abd al-Rahman, Shaīkh Ibrāhīm 'Arāb, Syaīkh Raḥmatullah, Sayyid 'Alwī al-Saqqāf, Sayyid Abū Bakar Ṣatā al-Dimyāti, dan Sayyid Husaīn al-Habshī yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Selain itu, Kyai Hāshim juga menimba pengetahuan dari Shaīkh Aḥmad Khātib Minankabāwī, Shaīkh Nawāwī al-Bantanī dan Shaīkh Mahfūz al-Tirmisī. Tiga nama yang disebutkan terakhir (Khātib, Nawāwī dan Mahfūz) adalah guru besar di Makkah saat itu yang juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual Kyai Hāshim di masa selanjutnya.¹⁴

Akhirnya, Kyai Hāshim memutuskan pulang ke tanah air. Kemudian mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, dan antara 1903-1906 dia mengajar di kediaman mertuanya, Kemuning (Kediri). Pada tahun yang sama, Kyai

¹³ Zuhri, *Pemikiran*, 75.

¹⁴ *Ibid*, 75-76.

Hāshim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng untuk didirikan sebuah pesantren yang belakangan terkenal dengan nama Pesantren Tebuireng, Jombang.¹⁵ Disana beliau membangun sebuah bangunan kecil, inilah embrio Pesantren Tebuireng dimulai. Bagian depan dari bangunan bambu ini digunakan oleh Kyai Hāshim sebagai tempat mengajar dan shalat berjama'ah, sedangkan bagian belakang dijadikan tempat tinggal. Pada awal berdiri, jumlah santri yang belajar baru delapan orang, dan tiga bulan kemudian bertambah menjadi 28 orang.¹⁶

Selain ahli dalam bidang agama, Kyai Hāshim juga ahli dalam mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pembelajaran. Di dunia pendidikan, ia adalah seorang pendidik yang sulit dicariandingannya. Ia menghabiskan waktu dari pagi hingga malam untuk mengajar para santrinya. Di antara kitab yang diajarkan setelah subuh adalah *al-Tahrīr* dan *al-Shifā fi Huqūq al-Mustafā* karya al-Qāḍī 'Iyād, *al-Muhaddhāb* karya al-Shirāzī dan *al-Muwatṭa'*, karya Imām Mālik, *Fath al-Qarīb, Ihyā'* 'Ulūm al-Dīn karya Imam al-Ghazālī, dan untuk tafsir adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibnu Kathīr.¹⁷

Dalam hal menjalankan praktik ibadah, Kyai Hāshim senantiasa membimbing para santrinya. Ini terlihat dalam rutinitas harian beliau yang kerap berkeliling pondok pada dini hari hanya untuk membangunkan para

¹⁵ Ibid, 85.

¹⁶ Kurniawan & Mahrus, *Jejak Pemikiran*, 207.

¹⁷ Ibid, 208.

santri agar segera mandi atau berwudhu guna melaksanakan shalat tahajud dan shalat subuh. Kecintaan Kyai Hāshim pada dunia pendidikan terlihat dari pesan yang selalu disampaikan kepada setiap santri-santri yang telah selesai belajar di Tebuireng, *“Pulanglah ke kampungmu. Mengajarlah disana, minimal mengajar ngaji”*, demikian isi pesan Kyai Hāshim kepada santrinya.

Hingga awal berdirinya hingga tahun 1961, pesantren Tebuireng menggunakan sistem pengajaran sorogan dan bandongan.¹⁸ Baru kemudian pada tahun 1916, KH. Ma’šūm ‘Alī – salah seorang menantu Kyai Hāshim – mengenalkan sistem klasikal (madrasah).¹⁹

Dengan segala kemampuannya, Tebuireng kemudian berkembang menjadi *“Pabrik pencetak kyai”*.²⁰ Dari sini bisa dilihat betapa besar pengaruh Tebuireng dalam pengembangan dan penyebaran Islam, dalam hal ini pendidikan di Jawa pada abad 20. Pengabdian Kyai Hāshim tidak hanya terbatas pada dunia pesantren (pendidikan) saja, melainkan juga berkiprah untuk kepentingan bangsa dan negara. Sumbangan beliau dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme di saat jiwa sedang terbelenggu penjajah, tidaklah bisa diukur dengan angka dan harta.²¹

¹⁸ Ibid, 209.

¹⁹ Ibid, 209.

²⁰ Dengan ini, pemerintah Jepang mengadakan sebuah penelitian tentang jumlah kyai di Jawa. Diperlihatkan oleh Jepang, pada tahun ini (1942) jumlah ulama atau kyai di Jawa mencapai 2500 (dua puluh lima ribu) kyai. Kesemuanya made in Tebuireng – fabrikaat Tebuireng.

²¹ Anam, *Pertumbuhan*, 67.

Begitulah riwayat pendidikan serta pengabdian yang telah dilakukan oleh Kyai Hāshim. Meskipun disisi lain banyak sekali pengabdian serta kontribusi yang tidak bisa dipaparkan secara keseluruhan dalam penulisan ini, sehingga dengan kealimannya, terlebih dalam mendirikan Organisasi NU²², pemikiran serta pengaruhnya masih dan terus terasa sampai sekarang, khususnya di Indonesia.

C. Karya-karya

Pada zamannya, tepatnya sejak permulaan tahun 1900-an hingga paruh akhir 1940-an, Kyai Hāshim termasuk salah satu intelektual Muslim Jawa yang cukup produktif. Beberapa karya dari berbagai disiplin kajian Islam berhasil diselesaikan. Karya-karya tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Beberapa karya-karyanya, yaitu:

1. *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim fī mā Yahtāj al-Muta'alim fī Ahwāl Ta'allum ma Yatawaqqaf 'Alayh al-Mu'allim fī Maqāmāt al-Ta'lim.*

(Etika Pengajar dan Pelajar; Tentang hal-hal yang diperlukan oleh pelajar dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang berhubungan dengan Pengajar

²² Berdirinya NU tidak dapat dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang bersumber dari al-Qur'an, Qiyas, dan Ijtihad. Ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* diimplementasikan oleh NU melalui *Qonun Asasi* yang dibuat oleh KH. Hāsīm Asy'ari. NU sebagai organisasi sosial keagamaan memiliki komitmen untuk tetap penjaga NKRI dengan asas Pancasila. Lihat. Ali Hasan Siswanto, *Dialektika Tradisi NU; Di Tengah Arus Modernisasi*, (Surabaya: iQ_Media, 2014), cet.Ke-1, 37-38.

dalam Kegiatan Pembelajaran). Kitab ini merupakan salah satu karya monumentalnya dalam dunia pendidikan hingga saat ini.²³

2. *Al-tibyān fī al-nahy ‘an Muqāta’at al-Arḥām wa al-Aqārīb wa al-Ikhwān*
(Penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan kekeluargaan, kekerabatan dan persahabatan).²⁴
3. *Muqaddimat al-Qanūn al-Asāsī li Jami’at Nahḍat al-‘Ulamā’*
(Pembukaan Anggaran Dasar Organisasi Nahdhatul ‘Ulama).
4. *Arba’īn Ḥadīthan Tata’allaq bi Mabādi’ Jam’iyyat Nahḍat al-‘Ulamā’*
(Empat puluh hadits yang terkait dengan berdirinya organisasi organisasi Nahdhatul Ulama).
5. *Risalah fī Ta’qīd al-Akhdh bi Aḥad al-Madhhib al-A’immah al-Arba’ah.*
(Risalah tentang argumentasi kepengikutan terhadap empat madzhab).
6. *Mawāiz* (Beberapa nasihat).
7. *Al-Nūr al-Mubīn fī Mahabbat Sayyid al-Mursalīn*
(Cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para Rasul).²⁵
8. *Al-Tanbīhat al-Wajibāt liman Yasnā’ al-Mawlid bi al-Munkarat*
(Peringatan untuk orang-orang yang yang melaksanakan peringatan mawlid Nabi dengan cara-cara kemungkaran).

²³ Dalam batasan penelitian ini, kitab ini oleh peneliti digunakan dalam mengungkapkan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Kyai Hāshim Ash’arī.

²⁴ Zuhri, *Pemikiran*, 86.

²⁵ Ibid, 87-88.

9. *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fī Ḥadīth al-Mawtā wa Aṣrāt al-Sāah wa Bayān Maḥūm al-Sunnah wa al-Bid'ah*

(Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah; Mengenai hadīth-hadīth tentang kematian dan tana-tanda hari kiamat serta penjelasan mengenai sunnah dan bid'ah.).

10. *Dhaw' al-Miṣbah fī Bayān Aḥkām al-Nikāh*

(Cahaya lampu yang benderang menerangkan hukum-hukum nikah).

11. *Ad-Durrat al-Muntaṣirah fī Masā'il Tis'a 'Aṣarah*

(Mutiara yang memancar dalam penjelasan terhadap 19 masalah).

12. *Al-Risālāh fī al-'Aqā'id* (Risalah tentang keimanan).

13. *Al-Risālāh fī at-Taṣawuf*

(Risalah tentang Taṣawuf).

14. *Ziyādat Ta'liqāt 'alā Manzūmāt al-Syaikh 'Abdullāh bin Yāsin al-Fasuruāni dan Tamyīz al-Haqq min al-Bāṭil*

(Catatan tambahan; Sanggahan argumentatif terhadap syair-syair karya 'Abdullah bin Yāsin al-Fasuruwāni dan Perbedaan antara yang benar dan salah").²⁶

Selain berbagai karya tulis diatas, Kyai Hāshim sebenarnya juga berhasil menuangkan gagasan kreatifnya. Namun sayangnya belum sempat

²⁶ Ibid, 90-91.

terpublikasikan dan masih berupa manuskrip. Termasuk di antara manuskrip yang ditemukan, diantaranya:

1. *Hashiyah ‘alā Fath al-Raḥmān bi Sharḥ Risālah al-Wafī Ruslān li Syaīkh al-Islām Zakariyā al-Anṣārī*, (Penjelasan atas Kitab “*Fath al-Raḥmān*” yang merupakan penjelasan “*Risalah Wafī Ruslan*” karangan Shaīkh Zakariyā al-Anṣari).
2. *Al-Risālah al-Tawḥīdīyah*, (Risalah tentang Tauhid).
3. *Al-Qalāid fī Bayān mā Yajib min al-‘Aqāid*, (Penjelasan mengenai hal-hal yang diwajibkan dalam masalah keimanan).
4. *Al-Risālah al-Jamā’ah*, (Risalah tentang Jama’ah).
5. *Al-Jasus fī Ahkām al-Nuqus*
6. *Manāsik Sughrā*, (Tata Cara Perjalanan Ibadah Haji).²⁷

D. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif KH. Hāshim Ash’arī

Salah satu karya monumental KH. Hāshim Ash’arī yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim fī mā Yahtāj al-Muta’alim fī Ahwāl Ta’allum wa mā Yatawaqqaf ‘Alaih al-Mu’allim fī Maqāmāt al-Ta’līmīhi* (Etika Pengajar dan Pelajar; Tentang hal-hal yang diperlukan oleh pelajar dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang

²⁷ Ibid.

berhubungan dengan Pengajar dalam Kegiatan Pembelajaran)²⁸, yang dicetak pertama kali pada tahun 1415 H.²⁹

Untuk menelusuri isi kitab tersebut, maka perlu dipaparkan beberapa uraian isi dari kitab ‘*Adāb al-‘Alim wa al-Muta’allim*. Uraian ini akan dibagi sesuai dengan urutan bab dari kitab tersebut.

1. Keutamaan Ilmu Pengetahuan dan Ahli Ilmu serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari Ilmu Pengetahuan.

Dalam membahas masalah ini, beliau banyak mengutip ayat-ayat al-Qur’ān yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan ilmuwan, tidak cukup hanya ayat-ayat al-Qur’ān, pembahasan dalam bab pertama tersebut dilengkapi dengan berbagai Hadīth Nabi Saw. Dan pendapat para ulama, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas.³⁰

Dalam uraiannya, beliau mengutip firman Allah

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

²⁸ Menurut Muhibbin Zuhri, Karya ini merupakan resume dari tiga kitab yang menguraikan tentang pendidikan Islam, yaitu: *Adāb al-Mua’allim* (etika mengajar) hasil karya Syaikh Muḥammad bin Sahnun (w.871 H/1466 M), *Ta’līm al-Muta’allim fī Ṭarīq al-Ta’allum* (Pengajaran untuk pelajar; tentang cara-cara belajar) yang dikarang oleh Syaikh Burhān al-Dīn al-Zarnuḡī (w. 591 H/1194), dan kitab *Tadhkīrāt al-Shaml wa al-Mutakallim fī Adāb al-‘Alim wa al-Muta’allim* (Peningat; memuat pembicaraan mengenai etika pengajar dan pelajar) karya Shaikh Ibn Jamā’ah. Ibid, 86.

²⁹ Kitab tersebut terdiri dari delapan bab, yaitu (1) Keutamaan Ilmu Pengetahuan dan Ahli Ilmu serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari Ilmu Pengetahuan, (2) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, (3) etika murid terhadap guru, (4) etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, (5) etika yang harus dipedomani seorang guru, (6) etika guru ketika dan akan mengajar, (7) etika guru terhadap murid-muridnya, dan (8) etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 337.

³⁰ Kurniawan & Mahrus, *Jejak*, 212.

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan”

Menurutnya, Maksud redaksi ayat diatas adalah Allah Swt. akan mengangkat derajat para ahli ilmu (ulama) yang senantiasa mengamalkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.³¹

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ

“Allah telah bersaksi sesungguhnya tiada Tuhan selain Diri-Nya, begitupun dengan para malaikat dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, mereka semua bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah”

Menurutnya, dalam redaksi ayat di atas, dapat kita lihat bagaimana Allah Swt. Mengawali (suatu persaksian) dengan pertama-tama menyebutkan diri-Nya, kemudian secara berturut-turut menyebutkan para Malaikat dan orang-orang yang memiliki Ilmu pengetahuan (ulama). Hal ini kiranya cukup menjelaskan kepada kita perihal kemuliaan, keutamaan, keagungan dan kemuliaan (para ulama orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan disisi Allah Swt.)³²

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya hamba-hamba Allah yang paling takut kepada-Nya adalah ulama”

³¹ Hāshim Ash’arī, *Adāb al-Ālim wa al-Muta’allim; fī mā Yahtāj ilaihi al-Muta’alim fī Ahwāl Ta’allum wa mā Yatawaqqaf ‘alaihi ‘Alaih al-Mu’allim fī Maqāmāt al-Ta’līmīhi*, (Jombang: Turāth al-Islāmī, 1287 H), 12.

³² Ibid, 12-13.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ...
ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh (kebaikan) adalah makhluk yang paling baik (disisi Allah)... (sesungguhnya) surga ‘adh itu hanya disediakan bagi orang-orang yang takut kepada Tuhan-Nya (kepada Allah)”

Menurutnya, Kedua redaksi ayat diatas secara jelas menggambarkan kepada kita bahwa ulama merupakan orang-orang yang senantiasa takut kepada Allah Swt. Oleh karena itulah maka merekapun akhirnya disebut sebagai makhluk Allah yang paling baik (*khair al-Bariyyah*) sebagaimana tercantum diakhir ayat diatas...³³ Kedudukan para ulama sebagai pewaris para Nabi sebagaimana dinyatakan dalam Hadits diatas sangat menjelaskan kepada kita akan betapa luhurnya derajat mereka disisi Allah Swt. Bagaimana tidak, ini mengingat derajat para Nabi merupakan derajat atau kemuliaan lain setelahnya yang lebih baik dari pada derajat dan kemuliaan mereka (ulama) sebagai satu-satunya pewaris Para Nabi.

Perlu juga diketahui, sesungguhnya buah dari ilmu pengetahuan adalah amal. Pengamalan seseorang atas ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan kehidupannya semakin berarti (bermanfaat) baik di dunia maupun diakhirat. Oleh karena itu,

³³ Ibid.

apabila ia dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya dengan baik maka sungguh ia termasuk orang-orang yang beruntung. Sebaliknya, jika ia tidak mengamalkan ilmu pengetahuannya, maka sesungguhnya ia termasuk orang yang merugi.³⁴

Dalam penjelasan pada bab pertama ini, terlihat jelas Kyai Hāshim sangat memberikan apresiasi yang lebih kepada orang-orang yang mencintai, mencari ilmu hal ini tentu didasari dari pengalamannya sendiri disamping didasari dari al-Qur’ān, Hadīth dan perkataan para ulama Salaf al-Ṣālih yang menjadi pijakannya.

Selanjutnya, dalam sub-bab berikutnya menjelaskan tentang “ancaman bagi ulama (guru) yang tidak mengamalkan ilmunya dengan benar”. Beliau mengatakan:

Perlu diketahui, keutamaan-keutamaan sebagaimana dijelaskan dalam bab I adalah hak-hak yang hanya akan diberikan oleh Allah Swt kepada para ulama (ahli ilmu) yang senantiasa mengamalkan ilmunya dengan landasan ketakwaan kepada Allah Swt., mengharap ridho-Nya, serta demi mendekatkan diri (Taqarrub) kepada-Nya. Jadi, tidaklah termasuk didalamnya mereka (para ulama) yang menggunakan ilmu demi semata-mata mencari kesenangan-kesenangan duniawi, seperti mencari kedudukan, kekayaan, reputasi, pengaruh, jabatan dan lain sebagainya.³⁵

Beliau mengutip beberapa hadīth Nabi dan beberapa perkataan sebagian para ulama, diantaranya yaitu:

“barang siapa mencari ilmu pengetahuan demi menjatuhkan ulama (lain) dan berdebat dengan fuqaha (orang-orang ahli agama), atau

³⁴ Ibid, 13-14.

³⁵ Ibid, 22.

demi mendapatkan pengaruh dimata manusia, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.” (HR. Al-Tirmidhī)

“barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan untuk tujuan selain Allah, ataupun demi mengharapkan (sesuatu) selain-Nya, maka hendaklah ia meletakkan dirinya ditempatkan didalam api neraka.³⁶

Sufyan at-Thaurī berkata:

“Hendaknya ilmu pengetahuan itu dipelajari demi meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Karena hanya niat yang demikian itulah yang akan menjadikan kedudukan lebih utama dari pada apapun selainnya. Oleh karena itu, apabila tujuan (niat) seseorang dalam mencari ilmu pengetahuan telah dinodai oleh motivasi-motivasi yang bersifat duniawi (harta, kedudukan, dsb). maka akan rusaklah pahala dan amal orang tersebut, dan ia termasuk orang yang menderita kerugian yang sangat nyata”.

Hasan al-Baṣrī Ra. berkata:

“hal terburuk atas seseorang yang tidak mengamalkan ilmu pengetahuan adalah mautul qubul (matinya mata hati). salah seorang bertanya, ‘apakah yang dimaksud dengan mautul qulub?’ beliau menjawab” Yaitu mencari kesenangan-kesenangan duniawi dengan menggunakan amal-amal akhirat”.³⁷

Terlihat jelas pada sub-bab ini bahwa disamping keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada orang yang menuntut ilmu agar memurnikan niatnya semata-mata karena mencari ridha dan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. bukan karena faktor yang lain, seperti: mencari nama baik, popularitas, status sosial, ingin terkenal atau segala bentuk tujuan keduniawian. Disamping itu, beliau mengingatkan akan keharusan orang yang berilmu itu untuk mengamalkan ilmu yang

³⁶ Ibid, 23.

³⁷ Ibid, 23-24.

dimilikinya, jika tidak, maka terdapat ancaman-ancaman bagi orang yang tidak mengamalkan ilmunya.

2. Etika bagi Pencari ilmu (Pelajar)

Dalam bab ini, beliau mengemukakan bahwa terdapat sepuluh macam etika yang harus dimiliki oleh seorang yang mencari ilmu (pelajar), yaitu:

- a. Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati, seperti: kebohongan, prasangka buruk, dengki, serta akhlak-akhlak atau akidah yang tidak terpuji. yang demikian itu sangat dianjurkan demi menyiapkan diri pelajar yang bersangkutan didalam menerima, menghafal, serta memahami ilmu pengetahuan secara lebih baik dan mendalam.
- b. Membangun niat yang luhur untuk mencari ridha Allah Swt. serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu itu diperoleh, mengembangkan syariat Islam, mencerahkan mata hati (batin) dan mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah Swt. Seorang pelajar tidak sepatutnya menanamkan motivasi demi mencari kesenangan-kesenangan duniawi seperti jabatan, kekayaan, pengaruh, dsb.³⁸
- c. Tatkala hendak memasuki ruang belajar, disunnahkan untuk membersihkan diri lebih dahulu dengan wudlu (suci ari hadath kecil). Selain itu, berusaha untuk memakai pakaian yang bersih atau suci,

³⁸ Ibid, 24-25.

lebih lagi kalau memakai wangi-wangian, serta terlebih dahulu bersiwak atau sikat gigi. Tatakrama seperti ini sangat penting dilakukan, agar tatkala belajar senantiasa tenang dan tentram, sehingga bisa menyerap pelajaran dengan baik.³⁹

- d. Hendaknya sebelum memasuki ruang dan mulai belajar, terlebih dahulu kita persiapkan apa-apa yang hendak kita pelajari. Mulai dari buku, peralatan dan perangkat lainnya. Agar ketika kita belajar, tidak terusik oleh hal-hal yang mengganggu konsentrasi belajar.⁴⁰
- e. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu
- f. Relaxed, sabar, dan menerima keterbatasan dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya.

“tidaklah beruntung orang yang dalam mencari ilmu pengetahuan selalu mengedepankan kemuliaan dirinya dan hidup dalam serba kemewahan. Akan tetapi, orang yang beruntung dalam mencari ilmu pengetahuan adalah mereka senantiasa rela dan sabar dalam menjalani kehinaan, kesusahan hidup dan melayani kepada ulama’ (guru)”⁴¹ (Imām as-Shāfi’ī)

- g. Membagi dan memanfaatkan waktu malam dan siang serta tidak menyia-nyiakannya, Mengetahui waktu yang tepat dalam melakukan berbagai aktifitas belajar serta memperhatikan tempat belajar.
- h. Tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman.

³⁹ Muhammad Maisur Sindi Tursidi, *Nasihat Penting bagi Pencari Ilmu; dari Hadratussyekh Hasyim Asy’ari*, (Yogyakarta, Titian Ilahi Press: 1995), 17-18.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Hāshim, *Adāb*, 25-26.

فَإِنَّ الدَّاءَ أَكْثَرَ مَا تَرَاهُ «» يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوْ الشَّرَابِ

“Sungguh, kebanyakan penyakit yang biasa kita temui adalah disebabkan oleh faktor makanan dan minuman” (Gubahan Shā’ir)

- i. Bersikap wara’ (waspada) dan berhati-hati dalam setiap tindakan. Dan berusaha memperoleh segala sesuatu dengan cara yang halal, baik menyangkut makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dsb.
- j. Tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan (akal & kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh (panca indera) dan menghindari makanan yang dapat mengakibatkan cepat lupa.
- k. Tidak terlalu lama tidur, yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan tubuh dan pikirannya.
- l. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik. Lebih-lebih dengan lawan jenis. Efek negatif dari pergaulan semacam itu adalah banyaknya waktu yang terbuang sia-sia serta hilangnya rasa keagamaan seseorang yang diakibatkan seringnya bergaul dengan orang-orang yang bukan ahli agama. Oleh karenanya, apabila seorang pelajar ingin bergaul dengan orang lain, hendaknya ia memilih orang-orang yang shalih, taat beragama, bertakwa kepada Allah Swt, wara;, bersih, memiliki banyak kebaikan.⁴²

⁴² Hāshim, *Adāb*, 26-28.

Dalam pandangannya ini, terlihat bahwa beliau lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat rohani, seperti: menata niat, sabar, wara', dsb. Hal demikian menjadi sangat penting, karena hal itu menjadi landasan dan pegangan pada tiap individu peserta didik sekaligus sebagai *survive* ketika menghadapi berbagai persoalan dan tidak gampang frustasi, menyerah, dsb. disatu sisi beliau juga menyinggung mengenai pentingnya untuk memerhatikan jasmani seperti memerhatikan dan mengatur waktu, mengatur pola makan dan minum dsb. pengaturan yang bersifat kejasmanian ini beliau maksudkan agar kita juga tidak mengabaikannya, karena hal itu disamping membantu kebugaran fisik dari waktu kewaktu, dalam hal ini dalam proses belajar atau mencari ilmu sehingga tidak gampang sakit dan lebih mudah mencerna dalam menangkap pelajaran.

3. Etika Pelajar terhadap Guru

Dalam bab ini, ada dua belas etika yang harus dimiliki seorang pelajar terhadap guru, yaitu:

- a. Dalam memilih figur seorang guru, seorang pelajar hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu dengan memohon petunjuk kepada Allah Swt. tentang siapa orang yang dianggap paling baik untuk menjadi gurunya dalam menimba ilmu pengetahuan dan yang bisa membimbing terhadap akhlak dan etika. Jika memungkinkan hendaknya ia berupaya mencari guru yang benar-benar ahli di

bidangnya, memiliki kecakapan dan kredibilitas yang baik, dikenal kehati-hatiannya dalam berpikir dan bertindak serta tidak sembrono dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, hendaknya pelajar mencari guru yang dikenal memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memberikan pengajaran serta memiliki pemahaman yang mendalam di bidangnya.

هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّن تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Ilmu adalah agama, maka hendaknya kalian melihat (mempertimbangkan terlebih dahulu) kepada siapakah kalian mengambil agama kalian itu (menimba ilmu pengetahuan)”⁴³ Ulama Salaf

- b. Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang diyakini memiliki pemahaman ilmu-ilmu syariat (agama Islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain.⁴⁴
- c. Seorang pelajar hendaknya patuh dan hormat kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya), seperti halnya sikap seorang pasien kepada dokter.
- d. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya..., memanggil gurunya dengan sebutan terhormat seperti: “*Yā Sayyidhī*” (wahai Tuanku), “*Yā Ustadhī*” (wahai Guruku), dsb.

⁴³ Ibid, 29.

⁴⁴ Seorang guru yang baik adalah orang yang banyak melakukan kajian, diskusi, tidak belajar tanpa bimbingan dari guru, sering bergaul dengan guru-guru yang lebih cerdas.

- e. Mengerti akan hak-hak guru serta tidak melupakan keutamaan dan jasa-jasanya, mendo'akan gurunya, baik yang masih hidup atau sudah wafat serta keluarganya, keturunan dan orang-orang terdekatnya. berakhlak seperti gurunya dan tidak membangkang.
- f. Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. serta hendaknya bersegera meminta maaf.
- g. Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik ketika guru sedang sendirian ataupun saat ia bersama orang lain.⁴⁵
- h. Apabila seorang pelajar duduk dihadapan guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun, konsentrasi, tidak tengak-tengok, serta menyimak dengan baik. Anjuran lain yang perlu diperhatikan ialah, antara lain: jika terjadi kegaduhan, hendaknya tetap tenang dan tidak ikut ribut, tidak bersedekap, tidak iseng dengan memainkan tangan, kaki, atau anggota tubuh yang lain, tidak membuka mulut (menganga), tidak memukul-mukulkan telapak telapak tangan, jari ke atas tanah (meja, lantai, dsb), tidak menyandarkan kepala ke dinding, tidak membicarakan sesuatu yang dapat menarik orang lain (guru, siswa lain) tertawa atau terdapat unsur pelecehan, tidak melakukan hal-hal yang aneh, tidak tertawa apalagi sampai terbahak-bahak, jika terpaksa

⁴⁵ Ulasan pada poin ini sedikit lebih panjang dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya.

cukup tersenyum tanpa bersuara, tidak terlalu sering “*dehem*”, tidak mengeluarkan (membuang) ingus, dahak sehingga tidak enak didengar, menutup mulut ketika terpaksa harus menguap.

Hendaknya seorang pelajar bersikap baik kepada temannya, ketika pelajaran berlangsung hendak tidak sering keluar-masuk majelis, tidak mengobrol, menegur teman yang rame.⁴⁶

- i. Berbicara dengan baik dan sopan dihadapan guru.
- j. Ketika seorang murid mendengarkan gurunya tengah menjelaskan suatu keterangan, hikmat (ungkapan/peribahasa), hikayat (cerita), ataupun syair yang telah ia ketahui sebelumnya, ia hendaknya tetap menyimaknyanya dengan baik seolah-olah ia sama sekali belum pernah mendengarnya.

“Sungguh, aku akan mendengarkan dengan seksama suatu hadits yang dibacakan seseorang meskipun mungkin aku sendiri lebih memahami hadits itu dari pada orang tersebut, dan aku tidak akan mencelanya sedikit pun”. ‘Aṭa’ bin Robbah ra.

- k. Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan, dan tidak dengan maksud menampakkan (pamer) kepintaran atau pengetahuannya. Dan tidak memotong pembicaraan gurunya.
- l. Jika seorang guru memberikan sesuatu (berupa kitab, buku, atau bacaan) agar si murid membacakannya dihadapan guru, ia hendaknya

⁴⁶ Ulasan pada poin ini adalah uraian yang paling panjang jika dibandingkan dengan yang poin yang lain.

meraihnya dengan menggunakan tangan kanan kemudian memegangnya dengan kedua belah tangan.

“ada 4 (empat hal yang jika dilakukan tidak akan menjadi kehinaan bagi orang yang melakukannya meskipun ia adalah seorang amir (raja), yaitu berdiri demi menghormati orang tuanya, berbakti kepada guru yang telah mengajarkannya ilmu pengetahuan, bertanya atas apa yang tidak diketahuinya dan memuliakan tamu”. Qaul ‘Ulama’⁴⁷

Etika seperti ini masih banyak dijumpai pada pendidikan di pesantren, akan tetapi etika seperti yang dijelaskannya sangat langka di tengah budaya kosmopolit. Kelangkaan tersebut bukan berarti bahwa konsep yang ditawarkannya sudah tidak relevan, akan tetapi masalah yang melingkupinya kian kompleks seiring dengan munculnya berbagai masalah pendidikan islam itu sendiri. Meski demikian, bila dibandingkan dengan konsep pendidikan Islam lainnya, maka pemikiran yang ditawarkannya terlihat lebih maju. Hal ini, misalnya terlihat dalam memilih guru hendaknya yang profesional, memperhatikan hak guru, dsb.⁴⁸

Kehati-hatian dalam memilih guru adalah langkah yang sangat progresif, hal itu disamping harus mencari tahu tentang asal-usul & keilmuan guru (genealogi intelektual), kealiman dan kepribadiannya sehingga dengan begitu kita semakin lebih mengenalnya. Setelah itu, barulah kemudian meminta petunjuk kepada Allah Swt. dan meminta

⁴⁷ Ibid, 29-43.

⁴⁸ Ramayulis & Nizar, *Filsafat*, 340.

yang terbaik. Upaya-upaya seperti ini adalah merupakan bentuk etika serta menunjukkan akan kehati-hatian dalam setiap langkah.

4. Etika Belajar bagi Pencari ilmu (Pelajar)

Didalam etika belajar, seorang pencari ilmu (peserta didik) memperhatikan tiga belas etika, yaitu:

- a. Sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain, ia hendaknya mempelajari empat macam ilmu yang hukumnya farḍu ‘ain (kewajiban personal) terlebih dahulu, yaitu: Pengetahuan tentang Dhat Allah, Pengetahuan tentang sifat-sifat Allah, ilmu fiqh dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ahwāl (perilaku) dan maqamat (tahap-tahap penghayatan dalam beribadah kepada Allah Swt.)
- b. Mempelajari kitab suci al-Qur’ān
- c. Khusus bagi pelajar pemula, hendaknya ia menjauhi pembahasan-pembahasan yang didalamnya banyak terdapat pertentangan (khilāfiyat) dikalangan ulama, karena hal itu akan membingungkan pikirannya, (menjauhi) mempelajari tidak secara tuntas dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.
- d. Apabila ia mempunyai niat menghafalkan suatu teks/bacaan, sebaiknya ia melakukan tashih (memastikan kebenaran teks tersebut) terlebih dahulu kepada salah seorang guru atau orang yang lebih memahami bacaan tersebut.

- e. Tidak menunda-nunda waktu dalam mempelajari setiap cabang ilmu pengetahuan, lebih-lebih pengetahuan tentang hadits Rasulullah Saw.⁴⁹
- f. Apabila ia telah benar-benar menguasai pembahasan-pembahasan yang ringan/mudah, hendaknya ia melanjutkannya dengan pembahasan-pembahasan yang lebih kompleks, luas dan terinci, hendaknya membuang jauh-jauh sifat menganggap dirinya telah sempurna (mersa pandai), sehingga berhenti belajar.
- g. Aktif (tekun) menghadiri halaqah (pengajian/kuliah) yang disampaikan oleh guru.
- h. Mengucapkan salam kepada jamaah (peserta pengajian/kuliah) setiap kali memasuki halaqah (ruang pengajian/kuliah). Beberapa etika seorang pelajar saat duduk bersama jama'ah diantara: tidak mengusir orang yang telah duduk lebih dulu, tidak berdesak-desakan, tidak mengganggu yang lain, tidak duduk ditempat yang lebih tinggi, tidak malu menanyakan yang tidak dimengerti.
- i. Seorang pelajar hendaknya tidak menanyakan kepada gurunya tentang hal-hal yang tidak patut ditanyakan atau tidak pada tempatnya.
- j. Bersabar menunggu giliran dalam bertanya (kepada guru) ketika banyak orang lain yang juga akan bertanya.
- k. Duduk dengan sopan santun dihadapan guru (sebagai mana telah diuraikan pada bab III, tidak meletakkan kitab diatas lantai.

⁴⁹ Hāshim, *Adāb*, 43-47.

- l. Tekun (bersungguh-sungguh) serta istiqamah dalam mempelajari setiap kitab (pembahasan) dan tidak tergesa-gesa pindah ke pembahasan lain sebelum ia benar-benar mampu memahami dengan baik, tidak suka berpindah-pindah tempat (daerah) dimana ia menimba ilmu, menghindari pertikaian permusuhan, kedengkian dan kebencian. Menghindari berkumpul dengan ahli maksiat, menjaga diri dari ajakan orang yang tidak baik.
- m. Membantu (mendukung) keberhasilan teman-teman sesama pelajar dalam meraih ilmu pengetahuan, memberi petunjuk (nasihat) kepada mereka ihwal pentingnya menyibukkan diri dalam meraih faedah (kebaikan/kemanfaatan), meringankan kesusahan mereka dalam menggapai anugerah (prestasi), serta saling memberikan nasihat dan peringatan (anjaran).⁵⁰
- n. Setelah selesai belajar atau pulang dari sekolah, sesampainya di rumah hendaknya kita pelajari kembali ilmu yang kita dapatkan dari sekolahan. Ini sangat penting, supaya apa yang kita pelajari baik dari buku maupun dari guru segera meresap dan bersemayam dihati. Begitu juga halnya, apabila esok hari hendak berangkat kesekolah, terlebih dahulu kita pelajari kembali pelajaran yang telah kita pelajari kembali

⁵⁰ Ibid, 47-55.

yang telah kita dapatkan, agar supaya ilmu yang telah di serap dihati semakin tertambat dan tidak mudah lepas.⁵¹

Pada bagian bab ini, terlihat dan terkesan akan kehati-hatiannya dalam menguraikan etika-tika yang harus diperhatikan oleh peserta didik. Hal itu bisa dilihat, seperti: berhati-hati ketika mempelajari pembahasan yang ikhtilaf dikalangan ulama, menverifikasi teks atau bacaan yang ia tidak mengerti, belajar secara kontinyu dan tidak sepotong-potong, aktif dan tidak suka membolos serta saling mendukung, menasihati dan memotivasi dengan sesama teman. Sedangkan mengenai Ilmu yang wajib dipelajari gagasan tersebut sepaham dengan pemikiran al-Ghazālī. Disamping itu, budaya bertanya dan berdiskusi juga diperkenalkan dan disosialisasikan, hal tersebut terdapat etikanya tersendiri.

5. Etika bagi ‘Alim (Ulama/Guru)

Diantara banyak adāb (etika) yang harus dimiliki oleh setiap pribadi ‘alim, sedikitnya ada 20 macam, diantaranya: (a) Selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam berbagai situasi. (b) Takut kepada murka Allah Swt. dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan. (c) Sakīnah (bersikap tenang). (d) Warā’ (berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan). (e) Tawaḍū’ (rendah hati atau tidak menyombongkan diri. (f) Khushū’ kepada Allah. (g) Senantiasa berpedoman kepada hukum Allah dalam setiap hal (persoalan). (h) Tidak menjadikan ilmu pengetahuan

⁵¹ Tursidi, *Nasihah*, 23-24.

yang dimiliki sebagai sarana mencari (tujuan) keuntungan duniawi seperti kedudukan, pengaruh, dsb. (i) Tidak merasa rendah dihadapan para pemuja dunia, tidak pula terlalu mengagungkan mereka dengan sering-sering berkunjung. (j) Zuhud. Jika pun ia membutuhkan dunia (materi), itu tidak lebih dari sekedar untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga.⁵² (k) Menjauhi pekerjaan yang dianggap rendah menurut adat & shari'at. (l) Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah, serta meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam shari'at Islam. (m) Menghidupkan shi'ar dan ajaran-ajaran Islam. (n) Menegakkan sunnah Rasulullah Saw. dan memerangi bid'ah serta memperjuangkan kemashlahatan umat Islam. (o) Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syariat Islam baik berupa perkataan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, berdhikir, dsb. (p) Mempergauli manusia dengan akhlak-akhlak terpuji seperti bersikap ramah, tidak suka menyakiti, tidak menuntut untuk dihargai, memberikan kasih sayang kepada mereka yang sedang menimba ilmu pengetahuan. (q) Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela⁵³ dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak

⁵² Hāshim, *Adāb*, 55-59.

⁵³ Diantara berbagai macam akhlak tercela adalah iri hati, dengki, benci/marah, sombong, riya', ujub, sum'at (ingin didengar oleh orang lain), kikir, tamak, senang dipuji atas apa yang sebenarnya tidak dilakukan, menutup mata atas kekurangan diri, suka mencari kekurangan orang lain, mengadu domba, berbohong, dsb.

mulia⁵⁴. (r) Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan ijtihād, muṭāla'ah (mendaras), mudhākarah (merenung), ta'liq (membuat catatan-catatan), menghafal dan berdiskusi. (s) Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti, tanpa perlu memandang perbedaan kedudukan, garis keturunan dan usia. (t) Meluangkan sebagian waktu untuk menulis (mengarang kitab).⁵⁵

Hal yang tak kalah menarik dalam uraian ini adalah terletak pada tiga poin terakhir, khususnya poin terakhir. Bahwa seorang guru harus selalu mengasah-mempertajam keilmuannya, tetap aktif membaca, berdiskusi dan bertanya kepada siapapun. Hal ini terkadang juga sangat ditemui bahkan yang ada hanya berkata dan selalu membenarkan pendapatnya sendiri. Sedangkan pada poin yang terakhir inilah yang amat jarang terjadi, yakni meluangkan waktu untuk menulis, menyusun dan mengarang kitab – buku. Hal ini bukan hanya sebatas-sekedar etika saja, lebih dari itu adalah sebuah langkah yang progresif – konstruktif – produktif serta memberikan peluang epistemologis yang seluas-luasnya untuk menyusun sebuah karya, hal ini masih dan terus relevan hingga saat ini dan hingga nanti. Dengan karya ini justru manfaatnya tidak hanya

⁵⁴ Diantara akhlak mulia diantaranya yaitu memperbanyak taubat, ikhlas, yakin, yakin (kepada Allah), takwa, sabar, riḍa, qana'ah, zuhud, tawakal, berprasangka baik, mensyukuri nikmat, bersikap kasih sayang terhadap semua makhluk Allah Swt., raja' (mengharap rahmat Allah Swt.), mencintai Rasulullah dan mahabbah yang merupakan inti sari dari semua sifat terpuji.

⁵⁵ Ibid, 59-70.

dinikmati, dirasakan, pada zamannya saja melainkan juga pada zaman generasi selanjutnya (manfaat universal).

6. Etika Mengajar bagi 'Alim (Ulama/Guru)

Etika mengajar bagi seorang guru, antara lain yaitu:

(a) Sebelum mendatangi majelis, seorang alim hendaknya terlebih dahulu menyucikan diri dari segala hadath dan najis, memakai parfum, serta mengenakan pakaian yang layak menurut pandangan masyarakat di lingkungannya. Ketika keluar dari rumah, ia hendaknya berdzikir dan berdo'a. (b) Apabila ia telah sampai di majelis pengajaran, hendaknya mengucapkan salam kepada seluruh hadirin, setelah itu hendaknya ia duduk dengan tenang, sopan, khusyu' serta tawadhu'. Ketika dalam majelis hendaknya ia menghindari terlalu banyak bersenda gurau, tidak memberikan pengajaran saat ia dalam keadaan lapar, kesal (marah), mengantuk atau kondisi sedang tidak sehat. (c) Menghadapi seluruh hadirin dengan penuh perhatian, memuliakan. (d) Sebelum memulai pengajaran, hendaknya ia membaca beberapa ayat al-Qur'an terlebih dahulu, memanjatkan do'a, menghaturkan şalawāt. (e) Apabila ia hendak menyampaikan pelajaran lebih dari satu materi, sebaiknya ia memulainya dengan materi-materi yang lebih penting.⁵⁶ Hendaknya menghindari penjelasan yang terlampau panjang sehingga akan membosankan. (f)

⁵⁶ Adapun tingkatan-tingkatan materi (ilmu pengetahuan) didalam Islam secara berurutan adalah ilmu al-Qur'an, ilmu Tafsir, Hadith dan ilmu Hadith, Uşuluddin, Uşul Fiqh, kitab-kitab Madhhab, ilmu nahwu, dsb.

Mengatur volume suara, tidak terlalu cepat dalam menyampaikan penjelasan. (g) Menjaga majelis dari kegaduhan, dan segala sesuatu yang dapat mengganggu. (h) Mengingatkan dan memberi pemahaman para hadirin (siswa) akan pentingnya menjaga kebersamaan & persaudaraan dilandasi dengan niat karena Allah Swt. (i) Memberi peringatan tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal diluar batas etika yang semestinya dijaga disaat mereka berada didalam majelis. (j) Apabila ia ditanya tentang suatu persoalan yang tidak ia ketahui, hendaknya ia mengakui ketidaktahuannya, Menyebut asma Allah baik ketika membuka maupun menutup pengajaran. (j) Mengajar secara proporsional sesuai bidangnya.⁵⁷

Dalam bab yang diuraikannya ini, seakan terlihat bahwa apa yang dituangkan dalam bahasan ini berdasarkan pengalaman yang dilakukannya. Hal itu telah dibuktikannya dalam kehidupannya yang diabdikan untuk ilmu dan agamanya sehingga memperkaya dalam cara mengajarnya.

7. Etika Guru terhadap Siswa (Peserta didik)

Beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru terhadap siswa yaitu: (a) Membersihkan niat karena Allah Swt., mengamalkan ilmunya. (b) Ketika melihat siswa yang tidak serius serta tidak memiliki niat yang tulus, hendaknya guru bersabar, menasihati, memotivasi, dsb. (c) Mencintai siswa, berusaha memperlakukan mereka dengan baik, bersabar,

⁵⁷ Ibid, 71-80.

memberikan nasihat dengan lembut dan kasih sayang secara edukatif dengan tujuan memperbaiki akhlak mereka. (d) Memberikan pelajaran yang mudah sesuai kemampuan mereka, tidak memberikan materi yang terlalu berat kepada mereka. (e) Bersungguh-sungguh, penjelasan yang mudah, memberikan contoh (studi kasus) dalam memberikan pengajaran, menjelaskan persoalan secara mendetail. Hendaknya guru menganjurkan para siswa membentuk kelompok belajar. (f) Meminta waktu untuk mengulang kembali pelajaran, memberikan pertanyaan, latihan, dsb. hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik. (g) Hendaknya tidak memberikan materi diluar kemampuan siswa, memberikan materi secara bertahap serta dengan menyesuaikan situasi dan kondisi. (h) Tidak pilih kasih dan semaunya sendiri, memberikan apresiasi kepada siswa yang rajin dan berakhlak. (i) Memberikan kasih sayang dan perhatian, yakni dengan mengenal kepribadian dan latar belakang siswa serta mendo'akannya. (j) Memberikan contoh yang baik kepada mereka, seperti cara bergaul yang baik, sopan, saling mencintai terhadap sesama, dsb. (k) Jika guru mempunyai kemampuan, hendaknya membantu meringankan masalah, seperti; materi, pekerjaan, dsb. (l) Jika guru melihat siswa yang absen, hendaknya ia menanyakannya kepada siswa yang lain bahkan berkunjung ke rumahnya. Jika ia sakit, hendaknya menjenguknya, jika tertimpa masalah hendaknya membantunya. (m) hendaknya ia tetap bersikap tawadhu' terhadap mereka. (n)

Memperlakukan siswa dengan baik, yakni memanggil nama siswa (sebutan) yang baik, antusias menyambut kedatangannya, menanyakan kabar, dsb.⁵⁸

Hal yang menarik disini adalah mengenai keprofesionalitas yang harus dimiliki oleh seorang guru. Salah satu diantaranya ialah pendidikan berbasis kasih sayang, menggunakan strategi serta metode yang baik yang intinya membuat nyaman dalam proses belajar mengajar. Disamping itu, dikemukakan pula bahwa dalam pelajaran hendaknya memberikan contoh (studi kasus), bahkan menganjurkan siswa untuk membentuk kelompok belajar. Gagasan ini masih relevan bahkan diterapkan pada Kurikulum 2013 yakni salah satu diantaranya ialah mengaitkan materi dengan contoh studi kasus untuk kemudian dianalisis bersama-sama oleh peserta didik.⁵⁹

8. Etika terhadap Kitab (buku)

Pada bab terakhir ini, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan etika terhadap kitab (buku) yaitu menyangkut bagaimana cara memperoleh, meletakkan/menyimpan, menulis/mengutip dsb. Selanjutnya, dalam hal ini ada lima macam etika yang harus diperhatikan oleh

⁵⁸ Ibid, 80-95.

⁵⁹ Seperti yang dikemukakan oleh Samsul Nizar dalam mengomentari gagasan pada bab ini bahwa dalam penyusunan kitab ini, ilmu pendidikan maupun psikologi pendidikan yang sekarang ini beredar dan dikaji secara luas masih belum tersebar apalagi dikalangan pesantren pada saat itu. Sehingga kejeniusan pemikirannya patut untuk dikembangkan selaras dengan kemajuan dunia pendidikan, khususnya psikologi pendidikan. Ramayulis & Nizar, *Filsafat*, 345.

seseorang yang sedang belajar (termasuk guru). Lima etika tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Buku adalah salah satu sarana pokok dalam kegiatan pembelajaran, maka hendaknya orang yang sedang belajar memilikinya baik dengan cara membeli, menyewa atau meminjamnya dan yang lebih penting ialah memahami isinya.
- b. Apabila seorang siswa meminjam buku dari orang lain, hendaknya ia langsung mengembalikannya seperti semula (utuh) dan mengucapkan terima kasih. Tidak diperkenankan melakukan sesuatu tanpa seizin pemilik, seperti: membuat catatan, meminjamkannya, mengutip sebagian isinya.
- c. Ketika menulis atau mengutip hendaknya meletakkan bukunya ditempat yang lebih tinggi dan terhormat (tidak diatas lantai). Hendaknya ia memerhatikan etika menyusun buku, yakni menyusun urutannya berdasarkan tingkat keagungan pembahasan dan integritas pengarangnya.⁶⁰ Selain itu, disisi luar dari tiap-tiap buku hendaknya menuliskan judul atau nama pengaranya.⁶¹

⁶⁰ Sebagai contoh penyusunan buku urutan buku dari atas kebawah, yaitu: (1) Kitab Suci al-Qur'ān, (2) Kitab Hadīth, (3) Kitab Tafsīr, (4) Kitab Tafsīr Ḥadīth, (5) Kitab Ushuluddīn, (6) Kitab Uṣūl Fiqh, (7) Kitab Fiqh, (8) Kitab Naḥwu Ṣarraf, (9) Kitab Adāb, dst.

⁶¹ Hāshim, *Adāb*, 95-97.

- d. Setiap kali akan meminjam atau membeli buku, hendaknya terlebih dahulu ia memeriksa dan memastikan kesempurnaan susunan dan isi (pembahasannya).
- e. Dalam hal mengutip atau mencatat suatu materi, hendaknya ia melakukannya dalam keadaan suci, berpakaian bersih dan sopan. Ketika menulis, hendaknya ia mengawali tulisannya dengan tulisan *basmalah*. Kemudian, setiap kali ia mencatat suatu pendapat atau penjelasan yang dikemukakan oleh ulama, hendaknya ia menuliskan penjelasan dibawahnya (sumber atau footnote). Selain itu, didalam menuliskan lafaz “Allah” hendaknya ia tidak lupa mengikutinya dengan sebutan yang memiliki makna pengagungan atas-Nya.⁶²

Begitupun ketika menulis nama Nabi Muhammad, hendaknya ia selalu menyertakan, lafaz-lafaz untuk beliau⁶³ sebagai bentuk pengagungan kita serta termasuk pula kepada para sahabat Rasulullah Saw.⁶⁴ dan ulama Salafus Ṣālih⁶⁵ sebagai bentuk penghormatan kita kepadanya.⁶⁶

⁶² Seperti: *Ta'ālā* (تعالى), *Subhānahu wa Ta'ālā* (سبحانه وتعالى), *'Azza wa Jalla* (عز وجل), *Tabāraka wa Ta'ālā* (تبارك وتعالى), *Jalla Dhikruhu* (جل ذكره), *Tabāraka Ismuhu* (تبارك اسمه), dsb.

⁶³ Seperti: *Shallāllahu 'Alaihi wa Sallam* (صلى الله عليه وسلم), *Asshalātu wa al-Salāmu 'Alaih* (الصلاة والسلام عليه).

⁶⁴ Seperti *Radiyallahu 'anhu* (رضي الله عنه)

⁶⁵ Seperti *Rahmatullahi 'alaihi* (رحمة الله عليه)

⁶⁶ Ibid, 97-101.

Pada bab yang terakhir ini, terlihat kembali kejelian dan ketelitiannya dalam melihat permasalahan dan seluk-beluk proses belajar mengajar. Salah satu etika dalam bab terakhir ini adalah mengenai etika terhadap buku. Mungkin dalam benak kita belum pernah terlintas bayangan bahwa terdapat etika yang dikemukakan mengenai hal ini, yang selama ini dianggap biasa-biasa saja, tetapi hal itu tidak demikian dalam pemikiran Kyai Hāshim.

Hal demikian, yakni etika-etika yang disebutkan di atas tidak akan diperhatikan bila pengalaman mengenai hal ini tidak pernah dilaluinya.